KEUTAMAAN DALAM KARYA-KARYA KEMANUSIAAN YB. MANGUNWIJAYA

CB. Mulyatno

ABSTRACT

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya (1929-1999) is well known as an Indonesian architect, writer, Catholic religious leader and social worker who help those who were poor, oppressed and marginalised by political system and policy. When he was sixteen, he joined the People's Security Army for defending Independency of Indenesia. Then he was aware of the important contritution of the villagers for achieving Indonesian independency. This awareness urges him to dedicate himself for serving others. As a priest, he served the people from various religions, especially the poor. What are the principal virtues of YB. Mangunwijaya? His principal virtues cover his writings and social concern. Therefore, the first step of this research is to represent the traces of his activities. Then, the following step is the analysis on his writings to reveal the main virtue that influences his life and activities. Love is the main vuritue that inspires Mangunwijaya to actualize justice, fraternity, solidarity and peace in the society.

Kata Kunci:

Bermartabat, keutamaan, kasih, keadilan, persaudaraan, solidaritas, perdamaian.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di kalangan masyarakat luas Indonesia, YB. Mangunwijaya (1929-199) dikenal sebagai pribadi yang memiliki banyak talenta. Dia dikenal sebagai seorang arsitek yang unik, budayawan, pejuang kemanusiaan.[1] Mangunwijaya juga merupakan seorang imam atau rohaniwan Katolik yang dekat dengan orang-orang miskin dan melayani mereka dengan penuh pengabdian.

Setelah menghadap Sang pencipta lima belas tahun yang lalu, sosok pribadi, semangat dan perjuangan hidupnya tetap menarik perhatian banyak kalangan. YB. Mangunwijaya ditempatkan sebagai pejuang kemanusiaan dan pembela martabat manusia yang mengatasi berbagai perbedaan agama, ras, golongan dan kepentingan.

Ada tempat-tempat khusus yang meng-hubungkan generasi masa kini dengan hidup dan perjuangan kemanusiaan YB. Mangunwijaya. Rumah di Jl.Kuwera No.14 dilestarikan sebagai tempat perjumpaan untuk belajar berdialog dan belajar tentang berbagai arti dan makna hidup. Rumah di Jl.Kuwera juga menjadi kantor pelayanan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar untuk melanjutkan karya YB. Mangunwijaya dalam mengembangkan pendidikan dasar di Indonesia. Lembah Code dan Kedung Ombo merupakan dua tempat yang menggemakan kepedulian dan keberpihakan YB.Mangunwijaya untuk membela hak-hak rakyat miskin. Grigak (Gunung Kidup) menjadi saksi perjuangan YB. Mangunwijaya dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup dari bahaya kerakusan manusia zaman modern. Wisma Salam, Magelang dan pastoran Gereja St. Albertus Agung Jetis, Yogyakarta, merupakan dua tempat yang mengingatkan sosok YB. Mangunwijaya sebagai seorang rohaniwan dan pastor yang menempa dirinya dalam menumbuhkan pengalaman rohani akan Allah yang peduli terhadap keselamatan semua umat manusia, terutama mereka yang miskin dan tersingkir.

Di tahun 2014, saat mengenang 15 tahun wafatnya dan 85 tahun hari kelahirannya, ada beberapa peristiwa dan gerakan untuk menggali semangat dan pesan moral YB. Mangunwijaya. Ada yang menggali warisan khas karya-karya arsitekturnya. Ada yang mencuatkan kembali makna yang terkandung dalam karya-karya sastra yang dipublikasikan. Ada yang

mengisahkan kembali perjuangannya untuk membela orang-orang miskin dan keberaniannya untuk menghadapi berbagai tantangan demi terlaksananya tugas-tugas manusiawi di tengah orang-orang yang tersingkir. Di kalangan para pemimpin agama, sosok YB. Mangunwijaya identik dengan perjuangan mengembangkan persaudaraan dan dialog yang mengatasi segala suku, ras, agama dan perbedaan ideologi kelompok. Perjuangan itu sangat relevan untuk masyarakat Indonesia yang hidup dalam kenyataan keragaman.

Penulis terdorong untuk menggali keutamaan khas yang menjadi dasar komitmen dan perjuangan kemanusiaan YB. Mangunwijaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan sosok YB. Mangunwijaya, banyak orang memahaminya sebagai pribadi yang banyak talenta dan konsisten dalam pilihan serta perjuangan hidup. Banyak orang memahami bahwa muara dari segala karya YB. Mangunwijaya yang sedemikian variatif adalah pembelaan martabat manusia, terutama orang-orang miskin.

Peneliti tertarik untuk menggali hal mendasar yang sering luput dari pengamatan orang-orang yang mengenal YB. Mangunwijaya, yakni keutamaan dasar atau keyakinan yang menjadi pondasi perjuangan hidup dan karya-karya kemanusiaannya. Dengan kata lain, peneliti tertarik untuk menggali makna di balik data-data atau karya-karya yang berhubungan dengan pribadi YB. Mangunwijaya. Sebuah pilihan hidup dan perjuangan yang konsisten semestinya didorong oleh suatu keyakinan atau nilai hidup tertentu. Maka, permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah keutamaan atau keyakinan apa yang menjadi pondasi hidup dan karya-karya kemanusiaan YB. Mangunwijaya.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan utama dari penelitian adalah untuk menemukan keutamaan atau keyakinan akan nilai hidup yang mendorong YB. Mangunwijaya untuk memperjuangkan karya-karya kemanusiaan. Mengenali keutamaan sangat penting agar memahami keyakinan atau spirit dasar dari karya-karya Y.B. Mangunwijaya yang sangat luas dan kaya.

Tujuan kedua dari penelitian adalah untuk memaparkan dan mempublikasikan keutamaan yang mendasari karya-karya kemanusiaan YB. Mangunwijaya. Dengan mempublikasikan penelitian ini diharapkan para pembaca dapat mengambil hikmah dan inspirasi dari perjuangan kemanusiaan YB. Mangunwijaya.

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini. *Pertama*, bagi peneliti, hasil penelitian ini menjawab pertanyaan yang lama tersimpan tentang apa keutamaan khas atau keyakinan dasar yang membuat YB. Mangunwijaya secara konsisten berjuang untuk orang-orang miskin. *Kedua*, hasil penelitian ini memberi informasi kepada para pengagum YB. Mangunwijaya tentang keutamaan atau keyakinan akan makna hidup yang menggerakkan perjuangannya. *Ketiga*, hasil penelitian ini diharapkan menginsiprasi para pejuang kemanusiaan di zaman ini agar menemukan nilai dasar yang mendorong perjuangan mereka sehingga mereka bisa konsisten dalam perjuangan nilai itu dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh tawaran nilai-nilai lain.

1.4 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yakni untuk memahami keutamaan atau makna di balik data-data yang tampak.[2] Data-data penting yang dieksplorasi dan dianalisis adalah dokumen-dokumen ilmiah karya YB. Mangunwijaya. Informasi-informasi lain mengenai pribadi dan karya-karya Y.B. Mangunwijaya digunakan dan dipelajari sebagai bahan pendukung untuk memahami pribadi dan keutamaan YB. Mangunwijaya.

Metode kualitatif yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini bisa disebut juga sebagai metode kualitatif studi pustaka atau dokumen tertulis karena yang menjadi sumber utama dari penelitian ini adalah data-data kepustakaan yang dihasilkan oleh YB. Mangunwijaya. Studi kepustakaan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa tokoh yang pemikirannya diteliti sudah meninggal sehingga sumber pustaka merupakan data paling jelas yang bisa dipertanggungjawabkan. Data-data kepustakaan itu dibaca, dideskripsikan dan dianalisis secara kritis agar tercapai tujuan dari penelitian.

Penelitian ini juga bisa dikategorikan sebagai penelitian tokoh. Subjek penelitian

adalah YB. Mangunwijaya. Fokus penelitian adalah memahami keutamaan tokoh tersebut. Menurut teori penelitian studi tokoh[3], ada tiga langkah analisis data yang perlu mendapatkan perhatian. *Pertama*, pemikiran tokoh perlu dianalisis berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan tertentu. Hal ini penting dalam rangka menemukan karakteristik pemikiran sang tokoh. *Kedua*, perlu menemukan pemikiran dasar yang menghubungkan berbagai tema atau bidang pemikiran sang tokoh dan aktivitas kemanusiaannya dalam konteks sosial pada zamannya. *Ketiga*, peneliti mengklasifikasikan pemikiran sang tokoh ke dalam bidang-bidang keilmuan. Bidang keilmuan yang menjadi alat untuk menganalisis data adalah teologi moral, khususnya yang terkait dengan teori keutamaan.

1.5 Landasar Teori

Landasan teori yang menjadi kerangka penelitian ini adalah penelitian tokoh dan teori keutamaan yang merupakan bagian dari dispiplin ilmu teologi moral. Dalam kerangka pemikiran teologi moral, baik buruknya manusia atau kualitas moral manusia tampak dalam beberapa hal: kesadaran dan kebebasan subyek, konteks atau situasi hidupnya, nilai yang diperjuangkan, tujuan yang ingin dicapai, cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dan hasil atau akibat dari tindakan-tindakannya bagi hidup bersama.[4] Tindakan baik dan dilaksanakan secara konsisten dan terus-menerus disebut habitus.

Pribadi yang memiliki habitus (tindakan baik secara konsisten dan kontinyu) adalah pribadi yang berkeutamaan. Keutamaan pribadi tampak dalam konsistensi pribadi tersebut dalam memperjuangkan nilai-nilai manusiawi yang diyakininya demi perkembangan kualitas hidup bersama. Dengan kata lain, keutamaan adalah keunggulan kualitas atau keistimewaan pribadi yang khas yang tampak dalam tindakan-tindakan yang konsisten.[5] Keutamaan bisa digambarkan sebagai kematangan, kekuatan dan kemampuan pribadi dalam menunaikan tugas-tugas manusiawi dalam masyarakat.[6]

Dalam teologi moral, terdapat dua dimensi keutamaan yang penting, yakni keutamaan moral pokok dan keutamaan teologal. [7] Keutamaan moral pokok adalah sendi hidup manusia yang tampak dalam kecenderungan baik dan penyempurnaan kepribadian manusia dari waktu ke waktu. Di antara keutamaan moral kardinal adalah kebijaksanaan, keadilan, keberania dan pengendalian diri. Orang yang secara konsisten memperjuangkan empat keutamaan itu, hidupnya menghadirkan kebaikan bagi masyarakat. Keutamaan teologal adalah keutamaan manusiawi yang dilandaskan pada keyakinannya pada Allah, Sang Pencipta dan tujuan hidup manusia. Yang termasuk keutamaan teologal adalah iman, harapan dan kasih.

Orang yang mengimani kebaikan dan kasih Allah, hidupnya selalu mempunyai harapan dan mendatangkan kasih bagi sesama. Keutamaan iman, harapan dan kasih menjadi semangat dasar yang mengilhami hidup dan mendorong segala tindakan manusia dalam membangun persaudaraan dengan sesama dan menata serta melestarikan alam semesta.[8] Perjuangan untuk mewujudkan ketiga keutamaan tersebut dalam hidup bermasyarakat menegaskan identitas manusia sebagai makhluk religus yang eksistensinya selalu terhubung dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. Dalam tataran praksis hidup bersama di tengah masyarakat, perjuangan untuk mewujudkan ketiga keutamaan itu tampak dalam penghayatan keutamaan moral pokok, yakni membangun hidup bersama secara bijaksana, adil, berani dan saling mengendalikan diri agar tercapai kehidupan yang damai. Setiap pribadi yang hidup di dunia ini mempunyai tanggung jawab mendasar atau tanggung jawab global untuk menciptakan hidup bersama yang damai.[9]

2. KARYA-KARYA KEMANUSIAAN

YB. Mangunwijaya dikenal sebagai sastrawan, arsitek, rohaniwan dan pejuang kemanusiaan. Berbagai sebutan itu diteguhkan dengan sederet karya yang dihasilkan dan aktivitas yang dijalani semasa hidupnya.

2.1 Sebagai Sastrawan

Sejak menjalani studi sebagai calon imam di Seminari Tinggi Kotabaru, YB. Mangunwijaya sudah menampakkan bakatnya sebagai penulis dan sastra.[10] Dalam tulisan-tulisannya ia mengangkat persoalan kemasyarakatan. Ia pernah menjadi sutradara drama yang dipentaskan oleh para calon pastor dengan judul "tikus wirok". Pada tahun 1978, ia menulis cerpen berjudul "kopral Tohir". dan buku *Ragawidya* (Renungan fenomenologis-religius kehidupan sehari-hari) yang pada tahun 1992 sudah dicetak ulang 4 kali oleh penerbit Kanisius. Pada tahun 1975, ia

mendapat penghargaan dalam sayembara Cerpen Kincir Emas Radio Nederland Program Bahasa Indonesia.[11]

Untuk mengasah bakatnya di bidang sastra dan budaya, pada tahun 1978 ia mengikuti pada drama berupa refleksi dan berorientasi pada yang karya-karya sastra yang dihasilkan oleh YB. Mangunwijaya yaitu Romo Rohadi (1981), *Burung-burung Manyar* (1981), *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* (1983), *Balada Becak* (1985), *Roro Mendut* (1987), *Genduk Duku* (1987), *Lusi Lindri* (1987), *Burung-burung Rantau* (1992), *Balada Dara-dara Mendut* (1993), *Durga Umayi* (1994), *Rumah Bambu* (1999), dan *Pohon-pohon Sesawi* (1999). Karya-karya Sastra Mangun menampilkan refleksi sosial yang mendalam dan mengangkat persoalan kemanusiaan universal.[12] Novel *Burung-Burung Manyar*, mendapatkan pengakuan secara internasional dengan mendapat anugrah *South East-Asia Write Award.*

Bagi Mangunwijaya, sastra merupakan artikulasi persoalan kemanusiaan dan upaya untuk membela martabat manusia. Kiprahnya di bidang sastra memberi sumbangan besar bagi pengembangan budaya humanis yang menjunjung tinggi dialog, kesetaraan, kerjasama, dan pembelaan martabat manusia. Sastra dan religiositas merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan karena proses kehidupan manusia dan kebudayaannya di dunia ini berada dalam kuasa ilahi.[13] Melalui sastra, ia menegaskan pengakuan terhadap kemahakuasaan Allah dan anugerah hidup yang mendorong untuk memperkembangkan diri secara dinamis dalam kesatuan dengan sesama dan alam semesta.

Bagi Mangunwijaya, sastra dan budaya memuat nilai-nilai universal yang mendorong untuk memperjuangkan hidup bersama yang saling mengasihi, menghormati dan menjunjung tinggi martabat hidup manusia. Mangunwijaya menegaskan bahwa hidup merupakan tugas mulia dan panggilan penuh kasih yang diberikan oleh Allah Mahapengasih. Kehidupan merupakan tugas untuk mengembangkan persaudaraan dengan sesama dan melestarikan alam semesta sebagai sahabat yang membantu manusia untuk hidup bermartabat.[14]

2.2 Sebagai Arsitek

Bakat YB. Mangunwijaya di bidang teknik dan ilmu alam sudah tampak sejak masih kanak-kanak. Ketika bermain-main dengan adik-adiknya, ia menggunakan pasir dan tanah untuk membuat mainan rancangan rumah model rumah Balanda dan Eropa seperti. Bakat di bidang teknik dan ilmu alam mulai berkembang sangat baik dalam proses pendidikan di Sekolah Teknik Jetis Yogyakarta dari tahun 1942 lulus tahun 1947. Meskipun fokus studi terganggu oleh perang kemerdekaan, minat yang besar di bidang teknik dan ilmu alam mendorong dia untuk banyak belajar. Ketertarikan di bidang arsitektur mulai berkembang.

Pilihan untuk menjalani pendidikan sebagai calon pastor, membuat dia pelan-pelan meninggalkan ketertarikannya pada bidang arsitektur dan ilmu alam. Pada tahun 1951 Mangunwijaya memulai pendidikan untuk menjadi imam di Seminari Menengah di Jl. Code Yogyakarta dan setuahun berikutnya melanjutkan studi ke Seminari Menengah Mertoyudan Magelang. Dari tahun 1953 sampai dengan tahun 1959, ia menjalani masa studi di SeminariTinggi S.Paulus Yogyakarta dan ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 8 September 1959. Sesudah tahbisan, Mgr. Soegijapranata menugaskan YB. Mangunwijaya belajar di bidang arsitektur di ITB. Ia disiapkan untuk berperan dalam pengembangan iman umat melalui pembangunan tempat-tempat ibadat yang bercitra pribumi.[15]

Setelah setahun belajar arsitek di ITB, pada tahun 1960 Bapak Uskup menugaskan Mangun untuk melanjutkan studinya di Aachen Jerman. Selama studi di Jerman, Mangun berteman dengan BJ. Habibie dan Wardiman Djojonegoro. Selama di Aachen, Mangun memilih tinggal di salah satu gudang sekolah Taman Kanak-Kanak daripada hidup di kompleks gedung gereja yang lebih nyaman. Profesor Steinbach memberi pengaruh besar untuk mengembangkan visi arsitektur yang menghargai budaya lokal, humanis dan kontekstual. Pada tahun 1966, Mangun menyelesaikan studi arsitek dari Jerman dan meraih gelar setingkat S2.

Meskipun Mangun dikenal sebagai imam yang multi talenta, ia menjalani hidupnya dengan cara yang sangat biasa dan sederhana. Kedekatan hatinya dengan orang-orang miskin memberi terungkap dalam segala bentuk pelayanan dan karya-karyanya. Masyarakat luas mengenalnya sebagai sastrawan, arsitek (yang khas Jawa dan Indonesia), imam bagi orang miskin dan terpinggirkan dan tokoh yang peduli terhadap masa depan bangsa.

Pada tahun 1970an Mangun pernah menjadi dosen luar biasa di Fakultas Teknik Universitas

Gajah Mada. Setelah menjalani tugas mengajar beberapa tahun, Mangun mengundurkan diri. Ia merasa tidak nyaman dengan lingkungan kampus yang kurang peduli terhadap kehidupan masyarakat miskin. Ia juga tidak nyaman dengan dunia kampus yang sarat dengan kepentingan pemerintah dan politik. Dosen-dosen secara diam-diam menjadi pembela kepentingan pemerintah dan bahkan secara terang-terangan harus bergabung dengan partai tertentu. Mangun lebih memilih berjuang secara merdeka demi kepentingan masyarakat luas, terutama orang-orang miskin

Karya Arsitektur yang dihasilkan diantaranya adalah kompleks peziarahan Sendangsono (Kulon Progo), Gedung Keuskupan Agung Semarang, Gedung Bentara Budaya-Kompas Gramedia Jakarta, Gereja Katolik Jetis-Yogyakarta, Gereja Katolik Maria Assumpta Klaten, Markas Kowilhan II, Pertapaan Bunda Pemersatu Gedono-Salatiga, rumah kediaman Arief Budiman (Salatiga), rumah kediaman pribadi Mangunwijaya di Gang Kuwera, Mrican-Yogyakarta, dan rumah hunian untuk orang-orang miskin di Lembah Code, Yogyakarta. Usaha YB. Mangunwijaya untuk menata lembah kali Code secara arsitektural yang mencerminkan visi kearifan lokal, sederhana dan kontekstual dengan mendapatkan pengakuan secara internasional dan memperoleh *Agha Khan Award* pada tahun 1992.

Visi arsitektur YB. Mangunwijaya ditulis dalam buku berjudul Wastu Citra yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia pada tahun 1970. Buku ini menjadi bahan ajar di Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Wastu Citra mengandung arti dan makna daya kreatif manusia dalam memperjuangkan kebenaran dan kebaikan peziarahan hidup ini agar citra dirinya memencarkan kebenaran, kebaikan dan keindahan.[16] Bagi YB. Mangunwijaya, karya-karya arsitektur harus memuat pesan dan nilai-nilai manusiawi. Karya-karya arsitektur YB. Mangunwijaya menegaskan keberpihakannya untuk melayani dan membela hak rakyat Indonesia yang mayoritas masih miskin kendati hidup di tengah berlimpahnya kekayaan alam tropis Indonesia. Pembangunan rumah dan segala sarana kehidupan bersama mestinya mempertimbangkan solidaritas dan kepekaan terhadap sesama dan lingkungan. Model arsitekturnya merupakan kritik tegas terhadap kecenderungan pembangunan rumah dan sarana-sarana publik model gedung-gedung pencakar langit, megah dan jauh dari nilai-nilai budaya lokal. Bangunan-bangunan pencakar langit yang semakin menjamur semakin menegaskan jurang pemisah antara mereka yang kaya dengan yang miskin.

2.3 Sebagai Imam Katolik

Pidato Mayor Mas Isman pada tahun 1950 dalam rangka peringatan kemenangan Republik Indonesia terhadap Belanda di alun-alun kota Malang mengusik hati Yusup Bilyarta.[17] Mayor Mas Isman menegaskan bahwa rakyat adalah pahlawan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pengorbanan rakyat sungguh luar biasa. Kata-kata Mayor Mas Isman mendobrak kesadaran Yusuf Bilyarta untuk membalas kebaikan dan pengorbanan rakyat. Ia memutuskan untuk menjadi imam agar bisa mengabdikan hidupnya untuk membalas kebaiikan rakyat. Setelah menjalani masa pendidikan di Seminari (tempat pendidikan calon imam), ia ditahbiskan pada tanggal 8 September 1959 oleh Mgr. Albertus Soegijapranata. Keinginan untuk mengabdikan diri bagi kepentingan kemanusiaan berpengaruh bersar bagi pelayanan YB. Mangunwijaya sebagai imam.

Tidak seperti imam diosesan kebanyakan yang biasanya menerima tugas sebagai gembala umat di salah satu paroki setelah menerima tahbisan, YB. Mangunwijaya mendapatkan tugas untuk studi arsitektur di ITB dan kemudian di Jerman. Akan tetapi, ia menyadari bahwa studi arsitekstur merupakan salah satu bekal supaya bisa melayani umat dan masyarakat secara lebih luas. Ketertarikan untuk menghargai dan melestarikan budaya dan kearifan lokal serta membela kepentingan orang-orang miskin menjadi dasar visi dan karya arsitektur YB. Mangunwijaya.

Setelah menyelesaikan studi arsitektur di Ia menjalankan pelayanan di tengah umat dan terutama orang-orang kecil. Sepulang dari Jerman, YB. Mangunwijaya mendapat tugas untuk melayani umat pedesaan di Paroki Salam, Magelang dan kemudian melayani umat paroki Albertus Magnus Jetis Yogyakarta. Pelayanan paroki dilaksanakan selama tiga belas tahun. Di sela-sela melayani jemaat, YB. Mangunwiya membangun wisma salam dan Gereja Salam yang sederhana dengan menggunakan bahan-bahan lokal. Ia juga membangun beberapa bagian penting gedung gereja Paroki Jetis.

Sebagian umat paroki St. Albertus Jetis bertempat tinggal di bantaran kali Code. Ketika melintasi lembah kali Code, YB. Mangunwijaya melihat berjajar rumah yang kumuh dan kotor, Anak-anak lembah Code yang sedang bermain-main di daerah yang kumuh itu mengusik hatinya. Ia tergugah untuk mengupayakan pendampingan dan pendidikan bagi anak-anak miskin itu. Ketika mendengar rencana pemerintah DIY akan membongkar pemukiman lembah kali Code karena dianggap mengotori kota, Mangun mengirim surat kepada Uskup Agung Semarang, Kardinal Darmojuwono, agar ia diijinkan untuk tinggal di lembah Code bersama orang-orang miskin. Kardinal Darmojuwono mengabulkan permohonan itu. Dari tahun 1980 sampai dengan 1986 Mangun bermukim di lembah kali Code.

YB. Mangunwijaya memilih tinggal di lembah Code sebagai bentuk solidaritasnya kepada orang-orang yang miskin dan menderita. Pilihan untuk tinggal dekat dengan orang miskin bukanlah hobi melainkan panggilan untuk membela martabat sesama manusia sebagai ciptaan Allah yang harus saling mengasihi dan menolong.

Mengapa harus mengutamakan pelayanan kepada orang-orang miskin? Inilah alas an YB. Mangunwijaya: "Di Asia, khususnya di Indonesia, manusia kecil, lemah, miskin, umumnya tidak dihargai. Yang dihargai ilaha mereka yang kaya dan berkuasa; yang praktis dapat memerintah apa pun yang mereka sukai'.[18] Meskipun, bangsa Indonesia berdasarkan pada Pancasila yang salah satu silanya menegaskan cita-cita membangun kemanusiaan yang adil dan beradab, masyarakat kecil dan miskin sering tersingkir dan tidak mempunyai pembela. Rencana penggusuran masyarakat yang tinggal di lembah Code merupakan contoh nyata bahwa orang-orang miskin sering menjadi korban kebijakan politik penguasa. Bagi Mangunwijaya, penggusuran masyarakat lembah Code tidak akan memecahkan masalah. Mereka hanya akan berpindah tempat dan menimbulkan masalah baru di tempat lain. Seperti masyarakat di tempat lain, warga lembah Code mempunyai hak dan kewajiban untuk menata hidup secara lebih baik. Berhari-hari Mangunwijaya mogok makan sebagai bentuk protes terhadap rencana penggusuran warga lembah Code. Tindakan Mangun ini menggemparkan masyarakat. Banyak media meliputnya. Banyak orang dari luar Yogyakarta bersimpati pada perjuangannya. Akhirnya, Pemda DIY mencabut rencana penggusuran tersebut.

Pembatalan rencana penggusuran membuat masyarakat lembah Code bergembira. Kesempatan ini digunakan oleh Mangunwijaya untuk mengajak masyarakat mulai menata pemukiman lembah Code menjadi lebih manusiawi. Mereka mulai membersihkan lingkungan mereka secara gotong-royong. YB. Mangunwijaya menggambar rumah dan pemukiman Code. Masing-masing keluarga mulai membangun rumah sederhana berdasarkan gambar yang sudah dibuat Mangun. Rumah-rumah sederhana yang tertata rapi dan dicat warna-warni tampak indah dan mengundang perhatian banyak wisatawan domestik maupun manca Negara. Setelah lembah kali Code bersih dan tertata rapi, pada tahun 1986 Mangun mulai meninggalkan Code dan memberi perhatian khusus pada korban proyek Waduk Kedung Ombo. Usaha Mangun untuk menata lembah kali Code mendapatkan pengakuan secara internasional dan memperoleh Agha Khan Award pada tahun 1992.

Bagi Mangunwijaya, tugas utama menjadi imam Katolik adalah untuk meneladan "Yesus sebagai figur yang punya perhatian istimewa kepada mereka yang sakit, cacat, kusta, terbuang, dan terhina oleh masyarakat".[19] Tugas untuk membangun hidup yang merdeka inilah yang ia sebut sebagai tugas manusiawi yang menghantar orang kepada iman akan Allah Mahapengasih dan penyayang. Maka, perintah dari kedalaman hati nurani yang selalu ia junjung adalah: "Jadilah manusia yang baik, manusia yang manusiawi, lewat kemanusiawian itulah jalan menuju ke Tuhan".[20]

2.4 Sebagai Pejuang Kemanusiaan

YB. Mangunwijaya mempunyai kepedulian sangat besar terhadap pelayanan orang-orang miskin. Pada tahun 1980-1986, ia memilih meninggalkan kemapanan hidup di pastoran dan lebih memilih tingal bersama orang miskin di lembah kali Code. Pilihan itu dipertimbangkan secara dewasa dan pimpinannya, yaitu Kardinal Darmajuwono, Uskup Agung Semarang. Setelah masyarakat lembah Code mula maju dan mandiri serta mendapatkan perhatian besar dari masyarakat luas untuk membantu mereka, ia memutuskan untuk meninggalkan masyarakat di sana. Perhatian YB. Mangunwijaya terhadap orang miskin dan terutama para korban

ketidakadilan diarahkan pada masyarakat korban pembangunan waduk Keduk Ombo, Jawa Tengah dari tahun 1986 sampai dengan tahun 1994.

Dengan hidup dan berjuang di tengah orang-orang miskin, YB. Mangunwijaya meyakini bahwa banyak orang menjadi miskin bukan karena nasib melainkan karena sitem yang tidak adil. Proses modernisasi dan pembangunan sering berpihak pada kepentingan orang-orang yang berkuasa dan menguntungkan orang kaya. Wacana penggusuran masyarakat lembah kali Code dan Kedung Ombo memperlihatkan bahwa orang-orang miskin adalah korban pertama dari kebijakan pembangunan. Menyuarakan dan membela keadilan adalah tugas mulai setiap warga masyarakat karena setiap orang memiliki martabat yang sama.

Selain membela dan mendampingi secara langsung penduduk miskin di daerah sekitar Kedung Ombo Sragen yang tergusur proyek bendungan waduk Kedung Ombo di era Orde Baru, YB. Mangunwijaya juga mendampingi masyarakat miskin di Grigak, Panggang-Gunung Kidul yang setiap tahun mengalami kekeringan. Ia mencari cara untuk mengangkat air dari tebing pantai Grigak untuk mengatasi kelangkaan kebutuhan air warga masyarakat miskin. Masyarakat diajak menjaga kekayaan alam mereka agar mereka tidak menjadi korban keserakahan para pemilik modal yang bisa menguasai sumber air itu untuk kepentingan pribadi.

Untuk memutus rantai kemiskinan, pendidikan anak-anak miskin sangat penting. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang baik agar bisa membangun masa depan yang lebih baik dan terlibat dalam mengembangkan bangsa. Mereka perlu dibekali dengan karakter yang kuat, kreativitas dan kesetiakawanan agar bisa saling membantu untuk membela martabat mereka. Dibantu oleh banyak mahasiswa dan relawan muda, YB. Mangunwijaya mendampingi dan mendidik anak-anak miskin. Akan tetapi ia menyadari bahwa pendidikan non formal tidak ada jaminan keberlanjutan. Para relawan bisa datang dan pergi sewaktu-waktu. Berdasarkan alasan itulah ia merintis karya pendidikan dasar yang bermutu.

Membangun pendidikan dasar yang bermutu merupakan jalan untuk membekali masa depan sebagian besar anak-anak Indonesia dalam mengembangkan dasar-dasar kehidupan yang manusiawi dan bermartabat.[21] Itu berarti menyiapkan masa depan bangsa yang lebih baik. Sebagaian besar anak-anak Indonesia masih hidup miskin. Memikirkan pendidikan dan masa depan bangsa berarti harus peduli terhadap pengembangan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak miskin. Yayasan Dinamika Edukasi Dasar yang dirintis sejak tahun 1987 merupakan wahana untuk mengembangkan pendidikan dasar yang berkualitas dan berpihak pada anak-anak miskin. SD Kanisius Mangunan yang hampir mati dijadikan laboratorium untuk mengembangkan pendidikan dasar yang memerdekakan.

Sejalan dengan perjuangan pendidikan Paulo Freire di Brasil, YB. Mangunwijaya menggarisbawahi bahwa proses pendidikan semestinya semakin memerdekakan. Pendidikan yang memerdekakan itu memberi tempat bagi siswa didik untuk mengeksplorasi diri secara utuh dan mengekspresikan kreativitasnya secara aktif. Pendidikan adalah sarana bagi manusia yang harus terarah bagi perkembangan martabat dan kualitas manusiawi. Maka, pertama-tama yang menjadi arah pendidikan adalah pengembangan "karakter, dunia sikap, ketakwaan, mental, spiritual".[22] Karakter yang kuat menjadi dasar untuk mengembangkan kualitas pribadi yang memiliki tanggungjawab sosial dan hidup bersama saling mengasihi.

3. TEOLOGI DAN KEUTAMAAN

3.1 Refleksi Penghayatan Iman (Teologi)

Perjuangan YB. Mangunwijaya untuk mencerdaskan masyarakat dan membela orang-orang miskin dijiwai oleh keyakinan imannya. Perjuangan tersebut merupakan bentuk nyata penghayatan imannya. Sebagai makhluk berakal budi, manusia berusaha menjelaskan dan mempertanggungjawabkan penghayatan iman itu secara rasional. Dalam rangka menjelaskan penghayatan iman, itu Mangunwijaya menjelaskan tentang pengertian, subyek dan peran refleksi iman (teologi) bagi pembaruan hidup.

Bagi Mangunwijaya, teologi merupakan pertanggungjawaban rasional atau refleksi ilmiah terhadap penghayatan iman.[23] Pernyataan itu memuat dua pengertian dasar. *Pertama*, bila teologi dimengerti sebagai pertanggungjawaban rasional, setiap orang sebagai makhluk berakal budi pasti berteologi meskipun mungkin secara sepontan dan kurang atau tidak sitematis. *Kedua*, ada orang-orang yang mampu merumuskan

refleksi atau penalaran tentang penghayatan imannya secara sistematis dan ilmiah. Dalam pengertian kedua, wilayah dan kerja teologi ada pada dunia ilmiah, kritis dan sistematis.

Sebagai istilah, teologi pembebasan atau lebih luasnya teologi pemerdekaan memang baru muncul pada tahun tujuh puluhan di Amerika Latin. Akan tetapi sebagai praksis, teologi pemerdekaan "sudah ada dalam penghayatan ke-Thanan Yang Maha Esa bangsa Hibrani sejak Nabi Abraham".[24] Kehidupan para murid Yesus pun menghayati dinamika berteologi pemerdekaan sebagai kelanjutan perjuangan Sang Guru Yesus Kristus yang selalu memperjuangkan kemerdekaan bagi orang-orang yang sakit, lapar, dan miskin. Bagi pengikut Yesus, berteologi dan perjuangan pemerdekaan merupakan pelaksanaan secara konsekuen hukum cinta kasih Injil. Teologi pemerdekaan berorientasi pada pemerdekaan manusia secara utuh dan sejati "dari kedoasaannya, kekejaman, keserakahan, dan *exploitation de l'homme par l'homme*, tak peduli kedudukan, kepandaian, kemampuan, kulit, bangsa, maupun agama".[25] Singkatnya, teologi pemerdekaan adalah refleksi dan praksis manusiawi untuk membela dan memperjuangkan martabat kemanusiaan secara utuh dan universal dalam segala dimensinya.

Teologi pemerdekaan bertolak dari pengalaman dan kerinduan manusia di tengah masyarakat. Teologi selalu berciri pembebasan atau pemerdekaan karena "setiap orang merindukan kebebasan".[26] Dengan demikian, setiap orang, entah sadar atau tidak sadar, ilmiah atau spontan, selalu berteologi pembebasan. Dalam dunia manapun, teologi atau refleksi rasional atas penghayatan iman yang sejati (yang masih terus bersentuhan dengan berbagai persoalan kehidupan yang menghimpit) harus berkarakter membebaskan. Dalam masyarakat Indonesia, penghayatan iman ada dalam konteks perjuangan untuk membebaskan diri dari himpitan berbagai persoalan akibat dari kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan, dan kehancuran lingkungan hidup. Maka, teologi semestinya mendorong untuk memperjuangkan hidup yang terbebas dari berbagai himpitan persoalan tersebut demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang semakin manusiawi.

Dalam pandangan YB. Manguwijaya, teologi pembebasan berkembang pesat sesudah selesai Perang Dunia II seiring dengan berbagai gerakan kemerdekaan di negara-negara dunia III, terutama di Amerika Latin yang mempunyai basis kekristenan kuat. Gerakan ini bertujuan untuk mewujudkan semangat dan ajaran iman Kristen dalam menstransformasi kehidupan yang secara konkrit berada dalam sistem yang membelenggu. Teologi pembebasan berkembang dalam konteks perjuangan untuk membebaskan masyarakat dari berbagai persoalan sosial kemiskinan, ketidakadilan dan belenggu berbagai sistem sosial ekonomi. Perlawanan dan penolakan terhadap teologi pembebasan terjadi karena gerakan pembebasan itu tidak hanya berjuang untuk membebaskan diri dari belenggu dosa melainkan secara eksplisit menyatakan perlawanan revolutif dan frontal terhadap belenggu "sistem kapitalisme dan imperialisme".[27] Ketika gerakan berteologi bersentuhan dengan persoalan konkrit hidup berekonomi dan berpolitik, perlawanan terhadapnya para tokoh yang dianggap penggerak teologi pembebasan tidak terelakkan. Gencarnya perlawanan terhadap gerakan teologi pembebasan pertama-tama dilakukan oleh orang-orang yang secara jelas menjadi sasaran tembak teologi pembebasan. Cemoohan dan makian terhadap teologi pembebasan yang dianggap Marxis dan komunis mulai bermunculan.

Secara kritis Mangunwijaya memberi catatan evaluatif terhadap praksis teologi pembebasan. Baginya, betapapun teologi harus berkarakter pembebas, tentu tidak bisa dibenarkan ketika gerakan pembebasan itu menggunakan cara-cara yang frontal dan revolutif. Selain itu, gerakan teologi pembebasan sudah terlanjur dipahami secara sempit sebagai perlawanan terhadap sistem ekonomi yang membelenggu. Atas dasar pertimbangan itu, YB. Mangunwijaya lebih memilih menggunakan istilah pemerdekaan daripada pembebasan. Istilah pemerdekaan lebih memberi tekanan pentingnya perjuangan untuk mengembangkan hidup secara utuh. Mangunwijaya lebih memilih menggunakan istilah pemerdekaan karena istilah pembebasan lebih sering dipahami secara negatif, dikaitkan dengan hal-hal yang berbau liberal dan semaunya sendiri.

Lebih lanjut ia menjelaskan:

> Seluruh perhatian tata hukum yang semakin adil, segala usaha perikemanusiaan menolong orang miskin dan tergencet, pengembangan ilmu serta kebudayaan manusia yang membela kebenaran, dan sebagainya berhakikat memerdekakan manusia dari segala bentuk belenggu: belenggu ketidaktahuan, ketidakadilan, kebohongan, juga belenggu keterbatasan otot, penyakit, bahaya alam dan tata kebiasaan manusia yang

merugikan diri; belenggu penjajahan dan eksploitasi manusia oleh manusia lain, dan sebagainya. Dalam bahasa iman, belenggu dosa,yakni segala yang merusak tatanan Tuhan agar manusia menjadi manusiawi sejati dan penuh, pribadi maupun sosial. Proklamasi 17 Agustus 1945 dan perjuangan pemerdekaan ekonomi dan budaya bangsa Indonesia pun diilhami dan diperkokoh oleh teologi pemerdekaan, entah sadar entah tidak, spontan ataupun reflektif pakai teori.[28]

Kutipan di atas menegaskan bahwa Mangunwijaya memilih untuk mengembangkan teologi pemerdekaan karena istilah pemerdekaan mempunyai jangkauan luas seluas jangkauan kehidupan manusia. Perjuangan pemerdekaan sangat kontekstual dan relevan dengan realitas hidup manusia di mana pun juga yang selalu merindukan untuk hidup merdeka dan lebih baik. Perjuangan pemerdekaan sangat relevan dalam konteks Indonesia yang sedang membela dan mengisi kemerdekaan. Perjuangan untuk mencapai hidup merdeka bersifat integral menyeluruh mencakup aspek material, sosial, spiritual dan segala aspek kehidupan manusia lainnya.

Pengembangan teologi pemerdekaan sejalan dengan keyakinan iman Kristen bahwa Allah yang penuh kasih adalah pencipta, pemelihara, pelestari dan penyelamat setiap manusia serta segala makhluk. Mengimani Allah berarti menghadirkan kuasa dan daya kasih-Nya yang mencipta, memelihara, melestarikan dan menyelamatkan. Hidup yang merdeka berarti hidup yang terpelihara, lestari dan selamat secara integral. Seturut teladan Yesus, Mangunwijaya meyakini bahwa perjuangan untuk memerdekaan hidup identik dengan proses memanusiakan manusia. Dia menyatakan: "*Jadilah dulu manusia yang baik, manusia yang manusiawi, lewat kemanusiawian itulah jalan menuju ke Tuhan*".[29] Teologi pemerdekaan berorientasi pada perjuangan untuk memuliakan Allah dengan jalan mengangkat manusia atau memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi.

Orang-orang Kristen yang mengimani Yesus mestinya mengembangkan teologi pembebasan atau pemerdekaan karena Yesus, Sang Guru, sudah memberi teladan nyata bahwa selama hidup-Nya Ia menghadirkan kekuatan kasih Allah yang memerdekakan orang-orang sakit, orang-orang miskin dan tersingkir. Mengapa gerakan teologi pembebasan atau pemerdekaan baru berkembang pesat sesudah perang dunia II? Mangunwijaya memberi artumen bahwa keterlambatan perkembangan teologi pemerdekaan diakibatkan oleh praktik berteologi dalam Gereja yang selama berabad-abad di-identikkan dengan dunia kaum terpelajar dan ningrat yang berafiliasi dengan penguasa politik, "bisnis dan dunia uang kolonial imperial".[30] Dalam Gereja, perkawinan antara agama dengan kekuasaan politik (dominator kekuatan budaya dan ekonomi) terjadi hampir selama tujuhbelas abad. Maka perkembangan teologi yang berkarakter kritis terhadap dominasi yang membelenggu sulit diharapkan ketika Gereja menjadi bagian dari dominator dan *status quo*.

Dalam refleksinya, Mangunwijaya menegaskan:

> Baru sesudah Gereja Katolik di abad ke-19 diceraipaksa oleh Garibaldi dam kaum nasionalis Italia dari kekauasaan negara duniawi, maka Gereja merdeka dari dunia istana dan politik kekuasaan sehingga dapat mulai lagi ber-evolusi (yang masih memerlukan waktu lama) kembali ke tujuan dan tugas hakiki pengikut Isa dari Nazaret yang lemah lembut, yang miskin dan menderita, sebagai konsekuensi ajaran-ajaran-Nya tentang kejujuran, kebenaran, keadilan, kecintaan, dengan ciri sikap khas *non-violence*. Maka, segala teologi pemerdekaan yang Kristiani sejati selalu berpijak pada prinsip tanpa kekerasan (yang tidak indentik dengan sikap lembek dan pengecut serba suka mengalah saja).[31]

Proses berteologi pemerdekaan selaras dengan panggilan Gereja untuk menyampaikan khabar gembira keselamatan di tengah dunia. Dalam konteks masyarakat yang mayoritas warganya berkeyakinan Kristen, teologi pemerdekaan berarti perjuangan untuk semakin menghayati hukum cinta kasih demi peningkatan kualitas hidup bersama yang bermartabat dan manusiawi serta melawan berbagai bentuk penindasan, kecurangan, ketidakadilan dan berbagai belenggu kehidupan. Dalam konteks masyarakat yang warga Kristennya minoritas, teologi pemerdekaan berarti gerakan komunitas basis unguk berksasi dan menghayati hukum cinta kasih agar nilai-nilai persaudaraan, kejujujuran, kerjasama, keadilan dan perdamaian semakin berkembang sehingga setiap warga masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri secara utuh.

Tantangan dan persoalan yang di hadapan komunitas basis berbeda-beda menurut siutasi dan kondisi masyarakat tersebut yang terus berkembang secara dinamis. Akan tetapi, ada lima prinsip dan sikap dasar yang perlu diperjuangkan dalam berteologi pemerdekaan sebagai upaya mewujudkan iman dalam kehidupan bersama

yang semakin manusiawi. Adapun lima sikap dan prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut.[32] *Pertama* adalah perjuangan untuk menggugat dan melawan segala bentuk ketidakadilan. *Kedua*, meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama orang-orang miskin, akan berbagai bentuk struktur dan mekanisme yang mengakibatkan masyarakat menjadi miskin. *Ketiga*, orang-orang miskin perlu berjuang dan bergotong royong untuk mengubah situasi kemiskinan mereka. *Keempat*, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengubah situasi kemiskinan perlu dibangun solidartas (gotong-royong) antara semua pihak, yakni kaum intelektual, orang-orang yang secara ekonomis mampu, rohaniwan, pemimpin Gereja, kaum terpelajar, para relawan dan orang-orang yang miskin serta tersingkir. *Kelima*, orang-orang miskin terlibat dalam membangun tata hidup yang adil dan damai agar ketika taraf hidup mereka meningkat, mereka tidak memiliki dendam dengan ganti menidas orang-orang yang lemah. Muara teologi pemerdekaan adalah terwujudnya kehidupan bersama yang bermartabat dan manusiawi yang ditandai adanya pola-pola hidup yang adil, solider, bersaudara, dan damai.

3.2 Keutamaan

Apa keutamaan dasar yang mendorong YB. Mangunwijaya untuk membela martabat manusia secara konsisten? Keutamaan ini bisa digali dari refleksi YB. Mangunwijaya tentang arti dan makna teologi. Teologi merupakan refleksi atas sikap dan peristiwa konkret kehidupan orang beriman di tengah masyarakat.[33] YB. Mangunwijaya meyakini (mengimani) Allah, Sang Pencipta, Mahapengasih dan Mahaadil. Implikasi dari keyakinan iman itu adalah bahwa semua manusia mempunyai martabat dan kedudukan sama sebegai ciptaan Allah. Iman akan Allah yang Mahapengasih semestinya mendorong sikap dan perilaku saling mengasihi di tengah masyarakat. Visi religiositasnya menegaskan bahwa mengormati Allah menjadi nyata dalam mengasihi dan melestarikan segala ciptaan-Nya. Visi antropologis YB. Mangunwijaya menegaskan bahwa menghormati dan mengasihi Allah menjadi nyata dalam hidup saling menghormati dan mengasihi. Kasih kepada Allah yang menjadi nyata dalam hidup saling mengasihi merupakan keutamaan dasar yang mendorong dan menjiwai perjuangan YB. Mangunwijaya. Buku yang berjudul *Menghormati Allah, Mengangkat Manusia* merupakan refleksi (pantulan) keyakinan dan keutamaan hidup yang mendorong perjuangannya.

Keyakinan (iman) akan Allah yang mengasihi manusia mestinya mendorong tindakan nyata untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan dan mengupayakan kesejahteraan hidup bersama. Keyakinan inilah yang menjadi dasar segala refleksi teologi. Di tengah masyarakat yang masih ditandai oleh banyak keprihatinan, teologi harus berciri memerdekakan. Teologi merupakan refleksi (pemantulan) kasih Allah dalam hidup manusia yang konkret. Setiap orang beriman mestinya berjuang untuk membaktikan diri demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat demi terwujudnya hidup bersama yang semakin merdeka. Sebagaimana Allah adalah Mahakasih dan Pencipta alam semesta serta semua umat manusia, keyakinan akan Allah itu mestinya mendorong untuk menghadirkan kasih Allah bagi masyarakat umum. Ia menegaskan bahwa 'Masyarakat adalah masyarakat umum, bukan hanya demi golongan seagamanya sendiri".[34] Wilayah perjuangan orang beriman adalah demi terwujudnya kebaikan bersama yang ditandai oleh terwujudnya "kebenaran, kejujuran, keadilan, penyembuhan, cinta kasih, pemerdekaan, perdamaian, dan sebagainya agar orang dan masyarakat semakin memerdekakan diri, manusiawi, adil, beradab, alias merealisasikan kehendak Tuhan".[35] Dengan kata lain, kualitas iman tampak dalam kualitas keutamaan kasih yang diperjuangkan secara konsisten dalam perjuangan membela martabat manusia dan mewujudkan nilai-nilai hidup di tengah masyarakat.

Agar iman relevan dan signifikan dalam hidup nyata, YB. Mangunwijaya menekankan pentingnya teologi kerakyatan, yakni teologi yang berpangkal dan bermuara dari keprihatinan hidup nyata. Teologi pemerdekaan yang dipraktikkan Y.B. Mangunwijaya mendobrak segala bentuk dikotomi dan polarisasi seperti teori dan praktek, imam dan awam, miskin dan kaya, terpelajar dengan mereka yang tidak mengenyam pendidikan, dll. Setiap orang beriman, entah sadar atau kurang sadar, terpelajar atau kurang terpelajar, dan imam atau awam, semestinya berteologi pemerdekaan. Setiap orang beriman meyakini Allah yang Mahapengasih dan memperjuangkan agar kasih Allah itu nyata dalam hidup bersama saling mengasihi.

Hidup saling mengasihi menjadi dasar untuk membangun hidup bersama yang bersaudara, adil, solider dan damai yang menghadirkan wajah hidup manusia yang bermartabat dan manusiawi.

Secara lebih luas, kasih kepada Allah menjadi nyata dalam perjuangan hidup bersama yang ditandai oleh peningkatan kualitas religius. Dalam pemikiran Mangunwijaya, kualitas dan karakter religius dalam masyarakat bisa dilihat dari tanda-tanda berikut.[36] *Pertama*, terdapat pengakuan yang kuat terhadap kemahakuasaan Tuhan dan anugerah hidup. Pengakuan iman itu mendorong untuk menghayati hidup secara dinamis dalam kesatuan dengan sesama dan alam semesta. Keyakinan akan Tuhan Mahapengasih menjadi dasar untuk membela dan mengasihi sesama, terlebih yang menderita serta peduli pada pelestarian alam semesta sebagai rumah yang damai.

Kedua, sikap dan kualitas religius tampak dalam melihat dan menghayati hidup sebagai tugas mulia dan panggilan penuh kasih yang diberikan oleh Tuhan yang Mahapengasih. Hidup di dunia ini merupakan panggilan untuk menyatakan kebaikan dan kasih Tuhan secara lebih jelas dalam hidup bersama. Dengan demikian, hidup dihayati secara bergairah. Ada cara pandang positif terhadap hidup. Mampu menemukan hal-hal positif (hikmah) terhadap segala peristiwa dan pengalaman hidup.

Ketiga, menyadari bahwa hidup manusia ada dalam kesatuan dengan sesama dan seluruh alam semesta. Memperjuangkan kesejahteraan hidup bersama dan memelihara kelestarian alam merupakan tanggungjawab luhur yang harus diperjuangkan. Dunia dan alam semesta merupakan tempat manusia mengalami rahmat Allah. Kemurahan alam semesta merupakan tanda kemurahan Allah bagi manusia. Manusia dalam kesatuan dengan sesama dan seluruh alam semesta dipanggil untuk mengalami kemerdekaan (saling mengasihi, mengembangkan dan berbagi hidup dengan murah hati).

Keempat, ada kesadaran mendalam bahwa alam semesta merupakan sahabat yang membantu manusia untuk hidup bermartabat. Alam semesta menjadi tempat untuk belajar tentang harmoni, persahabatan dan persaudaraan dalam menumbuhkan dan menghayati keragaman (perbedaan). Bersahabat dengan alam membantu manusia untuk hidup bermartabat dan menumbuhkan keutamaan-keutamaan murah hati, berani berproses, sabar dan berpengharapan. Alam mempunyai daya keindahan dan kedahsyatan (mengagumkan sekaligus menggetarkan). Pengalaman religius tumbuh dalam persahabatan dengan alam.

Kelima, ada keyakinan yang kuat bahwa sejarah hidup manusia merupakan suatu proses perkembangan ke arah tujuan janji Tuhan yang Mahabaik. Segala yang ada mempunyai tujuan dan makna. Hidup manusia mempunyai makna dan tujuan penyelamatan. Hidup setiap pribadi memuat pesan (rahasia), makna dan tujuan dari Sang Pencipta untuk melangsungkan penciptaan, melestarikan hidup dan mengarahkan hidup pada keselamtan yang lebih penuh.

Keenam, ada kepekaan dalam nurani manusia bahwa segala yang terjadi di alam semesta ini menyatakan keagungan Tuhan. Dalam hidup ini manusia perlu menjunjung tinggi hal-hal yang agung dan sekaligus menghargai yang tampaknya kecil dan remeh sebagai sarana Allah menyapa dan mengarahkan hidup manusia pada keagungan-Nya.

Ketujuh, sikap dan kualitas religius tampak dalam pelaksanaan tanggungjawab terhadap hidup pribadi dan bersama. Kesadaran akan anugerah hidup ditandai oleh sikap teguh pada prinsip (tidak mudah terbawa arus), berani mengambil keputusan penting dan menanggung resiko, menerima diri apa adanya dan memahami serta menerima kelebihan dan kelemahan sesama.

Kedelapan, sikap dan kualitas relius tampak dari cara pandang yang sehat terhadap segala sarana dan prasarana. Manusia layak bersyukur atas sarana-prasana di dunia ini dan menggunakannya secara bertanggung jawab sesuai dengan marbabat manusia. Manusia bertanggungjawab untuk membangun hidup sejahtera. Akan tetapi setiap pribadi menyadari bahwa hidup manusia dan segala hal material bersifat sementara. Sarana itu semestinya membantu manusia untuk mengalami Allah dan melayani sesama.

Kesembilan, keyakinan akan kebaikan Allah mendorong untuk berbelarasa dengan sesama dan bertanggungjawab terhadap kehidupan bersama. Kebaikan Allah tidak mengenal batas dan membeda-bedakan status dan situasi manusia. Maka, keyakinan itu semestinya menjadi inspirasi untuk berbelaras (solider) dengan sesama secara luas dan bertanggungjawab terhadap kehidupan bersama (membela kepentingan banyak orang) dengan semangat pengorbanan.

Kesepuluh, pengakuan terhadap keterlibatan Allah Mahapengasih pada hidup manusia membantu manusia untuk mengakui dan menghayati hidup yang fana dan baka. Hidup di dunia fana ini menjadi sarana untuk menghadirkan kebaikan dan kerahiman Allah. Pilihan untuk hidup sederhana menjadi jalan untuk mewujudkan solidaritas dengan sesama. Manusia mengupayakan hidup hemat agar bisa terlibat dalam hidup sesama. Manusia memelihara kesehatan supaya bisa banyak berbuat bagi sesama.

Keyakinan akan Allah, Sang Pencipta, Mahabaik, dan Mahaadil merupakan dasar religiositas manusia yang menginspirasi untuk hiudp secara utuh. Hidup manusia merupakan panggilan untuk menghormati Allah yang dinyatakan dalam menghargai martabat hidup manusia, saling mengasihi, mengembangkan persaudaraan, membela keadilan, dan melestarikan alam semesta. Kualitas religius ditandai oleh pengakuan akan kekuatan Tuhan dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Pengakuan ini penting dalam relasi dengan banyak orang yang cenderung bersikap optimis terhadap kekuatan manusia dan mementingkan otonomi serta kebebasan individual tanpa menyadari panggilan untuk membangun hidup besama yang bersaudara dan adil. Manusia mem-perjuangkan dan mengembangkan hidup dalam kesatuan dengan sesama, alam dan Tuhan.[37]

Tantangan zaman menuntut adanya berbagai gerakan religius yang berwajah manusiawi dan merangkul banyak pihak untuk mengembangkan persaudaraan, membela keutuhan alam, kesejahteraan hidup secara integral, dan memperjuangkan nilai-nilai kehidupan. Dalam perkembangan masyarakat yang ditandai banyak persoalan, semua manusia dengan latar belakang agama yang berbeda memiliki tanggungjawab untuk bekerjasama, berjejaring dan berjuang secara nyata untuk mengatasi berbagai keprihatinan demi perkembangan kualitas hidup bersama. Umat beriman Katolik sebagai bagian dari Gereja bertanggungjawab untuk membangun Gereja yang bekerjasama dan berjejaring dengan sesama yang berlatar belakang agama, suku, ras dan budaya yang berlainan demi perkembangan hidup yang semakin bermartabat. Dengan demikian, kehidupan iman bergema secara luas dalam proses pengembangan hidup manusia di tengah berbagai keprihatian dan persoalan nyata.[38]

Dalam konteks kebhinekaan masyarakat Indonesia, setiap warga negara mempunyai tanggungjawab sosial untuk melibatkan diri dalam mengembangkan kehidupan bersama yang beradab dan bermartabat. Kepentingan kemanusiaan menjadi tali pengikat yang menyatukan setiap pribadi untuk berjejaring dan bekerjasama dalam mewujudkan tanggungjawabnya dalam membangun hidup bersama yang bermartabat.[39] Inti religiositas, yakni keyakinan akan Allah sebagai Pencipta alam semesta menjadi dasar untuk mewujudkan panggilan dan tanggungjawab setiap pribadi dalam meningkatkan kualitas hidup bersama dan mengatasi berbagai persoalan nyata.

Keutamaan atau penghayatan nilai-nilai manusiawi diungkapkan dan diwujudkan dengan cara-cara yang manusuawi. Cara-cara manusiawi yang dihayati oleh YB. Mangunwijaya dalam menghayati kasih dan keadilan adalah dialog dalam semangat kesetaraan.

4. KESIMPULAN

Sebagai seorang imam Katolik yang mempunyai kepedulian pokok pada pelayanan terhadap orang-orang miskin dan tertidan, YB. Mangunwijaya menemukan landasan keyakinan yang menjadi dasar keberpihakan dan segala aktivitas pelayanan kemanusiaannya. Baginya, teologi merupakan refleksi atas penghayatan iman akan Allah yang berlebas kasih pada manusia dan berkehendak memerdekakan (menyelamatkan manusia). Teologi tidak boleh berpuas diri dengan tafsiran spekulatif atas ajaran-ajaran iman melainkan pembangun kesadaran untuk membangun hidup yang merdeka dan menghadirkan keselamatan. Keselamatan itu berwajah sangat manusiawi, yakni hidup bersama yang ditandai oleh penghayatan kasih-persaudaraan karena setiap pribadi mempunyai martabat yang sama sebagai ciptaan Allah. Mengasihi sesama, terutama yang miskin, tersingkir dan menderita merupakan bentuk nyata menghormati Allah, Sang Pencipta, yang menghendaki keselamatan semua manusia. Atas dasar keyakinan itulah, YB. Mangunwijaya memperjuangkan kemerdekaan dan keselamatan hidup secara konkret di tengah masyarakat secara konsisten dan kontinyu. Kasih-persaudaraan merupakan keutamaan dasar yang diwujudkan dalam kehidupan bersama yang adil, bersaudara, solider dan damai dalam semangat dialog.

YB. Mangunwijaya menjelaskan bahwa karakter dan kualitas religius yang menjadi spirit dan perwujudan hidup kegamaan menjadi titik temu bagi perjuangan masyarakat majemuk seperti Indonesia. Setiap orang, dengan latar belakang agama apapun, mempunyai panggilan dan tugas manusiawi yang sama, yakni mengembangkan hidup bersama yang saling mengasihi (menghormati), adil, solider dan damai. Hidup manusia semakin bermartabat ketika masyarakat menjunjung tinggi dan menghayati keutamaan-keutamaan atau nilai-nilai kasih, keadilan, persaudaraan dan solidaritas. Keutamaan-keutamaan itu diwujudkan dalam kehidupan bersama yang ditandai oleh semangat dialog kesederajatan. YB. Mangunwijaya menekankan dialog dalam melayani orang-orang miskin demi terwujudnya kehidupan bersama yang bermartabat dan manusiawi. Setiap orang mempunyai tanggungjawab dan tugas kemanusiaan untuk membangun tata hidup yang bermartabat dalam kekayaan kemajemukan yang sangat mengagumkan di Indonesia ini.

CB. Mulyatno, Pr.

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Alumnus Program Doktoral Filsafat Universitas Urbaniana, Roma: carlomul@gmail.com

CATATAN AKHIR

1 Wiili Pramudya, "Perjalanan Hidup Seorang Yusuf Bilyarta Mangunwijaya", 19.
2 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 24.
3 H. Arief Furchan dan H. Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, 61-62.
4 Mario Pangallo, *"Habitus" e Vita Morale*...., 2.
5 Mario Pangallo, *"Habitus" e Vita Morale*...., 53.
6 William Chang, *Menggali Butir-Butir Keutamaan*, 15.
7 William Chang, *Menggali Butir-Butir Keutamaan*, 28-30.
8 Karl H. Peschke, *Christian Ethics: Moral Theology in the Light of Vatican II*, 8-9.
9 Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, 164-165.
10 G. Utomo,"Romo Mangun dan Tentara Pelajar", 22.
11 YB. Priyanahadi, dkk, *YB.Mangunwijaya: Pejuang Kemanusiaan*, 192.
12 Willy Pramudya, "Perjalanan Hidup seorang Yusuf Bilyarta Mangunwijaya", 16.
13 Parakitri, "Sumbangan Mangunwijaya lewat karya Sastra bagi Kebudayaan Indonesia", 53.
14 YB. Mangunwijaya, *Manusia, pascamodern, Semesta dan Tuhan*..., 127.
15 Dharwis Khudori, "Paradoks Romo Mangun. Arstiek Humanis dan Tempatnya di dalam Transformasi Mental Manusia Indonesia", 129.
16 FX. Mudji Sutrisno, "Pokok Arbiter Wastu Citra Y.B.Mangunwijaya", 45.
17 Iip D. Yayhya, *Romo Mangun Sahabat Kaum Duafa*.
18 Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia, 18*.
19 Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia, 16*.
20 Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, 21.
21 Tri Hartono, "Imam Bagi Kaum Tertindas", 36.
22 YB. Mangunwijaya, *Pendidikan Pemerdekaan*, 5.
23 YB. Mangunwijaya, *Manusia, pascamodern, Semesta dan Tuhan*..., 173.
24 Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, 113.
25 Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, 113.
26 Y.B. Mangunwijaya, *Manusia, pascamodern, Semesta dan Tuhan*....., 174.
27 Y.B. Mangunwijaya, *Manusia, pascamodern, Semesta dan Tuhan*...., 176.
28 Y.B. Mangunwijaya, *Manusia, pascamodern, Semesta dan Tuhan*..., 175.
29 Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, 21.
30 Y.B. Mangunwijaya, *Manusia, pascamodern, Semesta dan Tuhan*...., 177.
31 Y.B. Mangunwijaya, *Manusia, pascamodern, Semesta dan Tuhan*....., 178.
32 Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, 118.
33 Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, 121.
34 Y.B. Mangunwijaya, *Manusia, Pascamodern, Semesta dan Tuhan*..., 179.
35 Y.B. Mangunwijaya, *Manusia, Pascamodern, Semesta dan Tuhan*...., 179.
36 YB. Mangunwijaya, *Manusia, Pascamodern, Semesta dan Tuhan*...., 1127-131.
37 W. P. Alston, "Religious Belief and Values", 37-38.

[38] J.B. Chethimattam, "New Religius Movements and Popular Religiusity", 642.

[39] Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, 97-98.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

Mangunwijaya, YB., 1999. *Manusia, Pasca-modern, Semesta dan Tuhan: Renungan Filsafat*

Hidup Manusia Modern, Yogyakarta: Kanisius.

Mangunwijaya, Y.B., 1999. *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.

Mangunwijaya, Y.B., 1999. *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius.

Mangunwijaya, Y.B., 2004. *Pendidikan Pemerdekaan*, Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar-Misserior.

Sumber Pendukung

Alston,W. P., 2001. "*Religious Belief and Values*", *Faith and Philosophy.* 18, 1, (Januari), 36-49.

Arief Furchan, H. dan H. Agus Maimun., 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chang, William., 2002. *Menggali Butir-butir Keutamaan*, Yogyakarta: Kanisius.

Chethimattam, J.B., 1998. "New Religius Movements and Popular Religiusity", *Rethinking New*

Religious Movements. Roma: Research Center On Cultures and Religions- Pontifical Gregoriana University, 631-644.

Iip D. Yayhya., 2005. *Romo Mangun Sahabat Kaum Duafa.* Yogyakarta: Kanisius.

Achmad (ed.)., 2001. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas.

Pangallo, Mario, *"Habitus" e Vita Morale: Fenomenologia e Fondazione Ontologica, LER*, Napoli-Roma.

Parakitri., 1995. "Sumbangan Mangunwijaya lewat karya Sastra bagi Kebudayaan Indonesia", dalam Th Sumarthana dkk (ed.), *Mendidik Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Interfidei-Pustaka Pelajar, 41-60.

Peschke. Karl H., 1992. *Christian Ethics: Moral Theology in the Light of Vatican II*, Bangalore: St. Paul Press

Sugiyono., 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Tri Hartono., 2001. "Imam Bagi Kaum Tertindas", dalam M. Purwatma (ed.), *Romo Mangun. Imam bagi kaum Kecil*, Yogyakarta: Kanisius, 29-44.

Utomo, G., 1999. "Romo Mangun dan Tentara Pelajar", *Y.B.Mangunwijaya: Pejuang Kemanusiaan,* Yogyakarta: Kanisius, 19-24.

Priyanahadi, Y.B., dkk., 1999. *Y.B. Mangunwijaya: Pejuang Kemanusiaan,* Yogyakarta: Kanisius.

Wiili Pramudya., 1995. "Perjalanan Hidup Seorang Yusuf Bilyarta Mangunwijaya" dalam Th

Sumarthana dkk (ed.), *Mendidik Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Interfidei-Pustaka Pelajar, 3-19.